



*B.S. Kusbiantoro*



**Guru yang Sabar, Tabah,  
Rendah Hati, dan Amanah**

Editor: P. Krismastono Soediro

**UNPAR PRESS**

# B.S. Kusbiantoro

Guru yang Sabar, Tabah, Rendah Hati,  
dan Amanah



923.7

BSK

142307 - RISB - PERP

06.04.2017

Editor:

P. Krismastono Soediro

UNPAR PRESS

2017

No. Klass ..... 923.7 BSK  
No. Induk ..... 142307 Tgl ..... 06.04.2017  
Hadiah/Beli .....  
Dari ..... LINPAR

*Judul buku:*

**B.S. Kusbiantoro:**

**Guru yang Sabar, Tabah, Rendah Hati, dan Amanah**

*Editor:*

**P. Krismastono Soediro**

*ISBN:*

**978-602-6980-40-3**

*Pemrakarsa:*

**Universitas Katolik Parahyangan**

*Penerbit:*

**Unpar Press**

**Jalan Ciumbuleuit No. 100**

**Bandung 40141**

**Cetakan Pertama: 2017**

# Pengantar

Para pembaca budiman, pada tanggal 3 Februari 2017 Bapak B.S. Kusbiantoro, yang sejak 1989 hingga kini masih melayani sebagai Pengurus Yayasan Unpar, berusia 75 tahun. Untuk itu Unpar bermaksud memberikan kado berupa buku ini. Kado ini merupakan ungkapan syukur dan terima kasih kepada beliau yang telah begitu setia melayani sebagai Pengurus Yayasan Unpar. Ya, beliau pantas memperoleh kado ini bukan hanya karena jumlah tahun pengabdian yang luar biasa, namun juga karena kiprah beliau dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan Yayasan Unpar sebagai badan hukum penyelenggara Unpar, dan kiprah beliau dalam memajukan pendidikan tinggi Indonesia secara umum.

Setiap tulisan yang dikumpulkan dalam buku ini merupakan sebuah kepingan, yang bersama dengan tulisan-tulisan lain membentuk sebuah mozaik yang memberikan gambaran mengenai hidup dan karya Pak Kus. Terdapat benang merah di antara tulisan satu dengan tulisan lain, yang menggambarkan konsistensi kepribadian beliau. Beliau bukanlah seorang pribadi yang serbahebat, serbasempurna; beliau juga pribadi seperti kita semua. Akan tetapi beliau seorang pribadi yang unik, yang khas, kepada siapa kita dapat belajar banyak hal dari beliau. Antara lain kita dapat belajar dari beliau sebagai pribadi

yang *sabar, tabah, rendah hati, dan amanah* (saya menyingkatnya dengan "satria").

Atas penerbitan buku ini kita mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Yayasan dan Pimpinan Unpar yang telah memprakarsai dan mendukung penulisan buku ini. Terima kasih kepada pribadi-pribadi yang telah berkenan menyumbangkan tulisan-tulisan, yang membentuk buku ini. Terima kasih kepada Ibu Jenny Manahan, yang telah sangat membantu. Terima kasih kepada Ibu V. Prabaningrum yang telah berkomunikasi dengan berbagai pihak. Terima kasih kepada *Unpar Press* yang telah menyelesaikan pewujudan buku ini.

Semoga dengan ini kita dapat belajar dari hidup dan karya Pak Kus.

Salam,  
Editor buku ini,  
P. Krismastono Soediro

# Daftar Isi



<b>Hidup Terhormat Sesuai Martabatnya</b> Sambutan Ketua Pembina Yayasan Unpar <i>Mgr. Antonius Subianto B., OSC</i>	1
<b>Prof. B.S. Kusbiantoro:</b> <b>Kejernihan Hati dan Pikir</b> Sambutan Rektor Unpar <i>Mangadar Situmorang</i>	7
<b>Guru yang Sabar, Tabah, Rendah Hati, dan Amanah</b> <i>P. Krismastono Soediro</i>	13
<b>Diam dan Mikir, Baru Ngomong</b> <i>Myra P. Gunawan</i>	23
<b>Tidak Banyak Bicara, tetapi Selalu Sangat Supportive</b> <i>Budhy Tjahjati S. Soegijoko</i>	29
<b>Reach for Excellence</b> <i>Ignatius Sosrowinarsito</i>	33
<b>Kalem, Cendekia, Banyak Melakukan Inovasi</b> <i>Tommy Firman</i>	37

<b>Penyabar, Mengayomi, Rendah Hati</b> <i>Lenny Fatimah N.</i>	41
<b>Pak Kus dan Jasa-Jasa Beliau yang Akan Selalu Saya Kenang</b> <i>Deden Rukmana</i>	43
<b>Panutan</b> <i>Wati</i>	51
<b>Penggagas Jurnal Perencanaan Tertua di Indonesia</b> <i>Delik Hudalah</i>	53
<b>Selalu Menekankan <i>Attitude</i></b> <i>Jeane Siane</i>	57
<b>Konsistensi Tidak Meluntur</b> <i>Saut Sagala</i>	61
<b>Sangat Bijak dan Sangat Arif</b> <i>Maya Singgih</i>	65
<b>Bersahaja</b> <i>Nurrohman Wijaya</i>	67
<b>Pemikir Mumpuni yang <i>Humble</i> dan <i>Low Profile</i></b> <i>Urban and Regional Development Institute</i>	69
<b>Guru yang Luar Biasa</b> <i>Karina Putri</i>	75
<b><i>Not Complex Nor Simple</i></b> <i>Budi Permadi Iskandar</i>	81

<b>Integritas dan Dedikasi Pak Kus</b>	83
<i>Edy Soewono</i>	
<b>Tidak Surut Memikirkan ITB</b>	85
<i>Harijono A. Tjokronegoro</i>	
<b>Pemikir nan Rendah Hati</b>	91
<i>Hendra Gunawan</i>	
<b>Sering Hadir walaupun Sudah Pensiun</b>	95
<i>Roos Akbar</i>	
<b><i>Some Writings for B.S. Kusbiantoro</i></b>	103
<i>W.J. Waworoentoe</i>	
<b>Sukar Dicari Bandingannya</b>	113
<i>B. Suprpto Brotosiswojo</i>	
<b>Banyak Memberikan Mimpi bagi Unpar</b>	117
<i>Peter Eko Sutioso</i>	
<b>Kesetiaan Mengabdikan yang Sepi ing Pamrih</b>	123
<i>Agustinus Rachmat Widiyanto, OSC</i>	
<b>Air Tenang Menghanyutkan</b>	127
<i>Agnes Rachmad</i>	
<b>“Ada Banyak Jalan ke Roma”</b>	129
<i>A. Rusli</i>	
<b>Cendekiawan yang Rendah Hati</b>	145
<i>V. Prabaningrum</i>	
<b>Dinamis dan Berintelektualitas Tinggi</b>	155
<i>Frans Hendra Winarta</i>	

<b>Pak Kusbiantoro Itu Orang Pandai</b>	157
<i>Ferry S.W., Pr.</i>	
<b>Tegar dan Kuat seperti Batu Karang</b>	165
<i>Elsje Kosasih</i>	
<b>Prof. Kusbiantoro: Insinyur Perencana dari Solo</b>	169
<i>Suryatin Setiawan</i>	
<b>Ketenangan Beliau Luar Biasa</b>	173
<i>Elizabeth Tiur Manurung</i>	
<b>Manajemen yang “Guyub”</b>	177
<i>G. Widjonarko Tanuwibowo</i>	
<b>Sangat Mendengarkan Pendapat Orang Lain</b>	181
<i>A. Caroline Sutandi</i>	
<b>Sabar dan Tabah Mengupayakan Harmoni</b>	185
<i>Ignatius Suharto</i>	
<b>Pak Kus, Sumber Kebijaksanaan</b>	197
<i>Andreas Chang</i>	
<b>Provokator!</b>	201
<i>B Hendra Kimawan, OSC</i>	
<b><i>Out of the Box</i>, Detail, Mengutamakan Harmoni</b>	207
<i>Orpha Jane</i>	
<b><i>Thinker yang Low Profile</i></b>	211
<i>Iwan Supriadi</i>	
<b>Motivator yang Sabar</b>	215
<i>Paulus Sukapto</i>	

<b>Tidak Mau Menonjolkan Diri</b> <i>Alex Tjandana M.K.</i>	217
<b>Prof. Kusbiantoro dan Kebudayaan</b> <i>I. Bambang Sugiharto</i>	221
<b><i>Do Your Best, and Let God Do the Rest</i></b> <i>Ida Surjani</i>	225
<b>Negarawan, Intelektualis, Cendekiawan</b> <i>Thomas Suyatno</i>	241
<b>Pemikir yang Rendah Hati</b> <i>Chairuman Armia</i>	249
<b>Tenang, Cerdas, Santun</b> <i>Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF</i>	255
<b>Guru Besar yang Sederhana dan Murah Hati</b> <i>Bernadette N. Setiadi</i>	259
<b>Memikirkan Kemajuan Perguruan Tinggi Indonesia</b> <i>Paul Suparno, SJ</i>	265
<b><i>A Man with A Beautiful Heart</i></b> <i>John Gualbert Salu, SVD</i>	273
<b>Kus yang Kukenal Selama Lebih dari 40 Tahun</b> <i>Jenny Manahan</i>	277
<b><i>The Selfless Mentor</i></b> <i>Risa Kusbiantoro</i>	293

<b><i>My Dad is A Superhero</i></b>	297
<i>Rosa Kusbiantoro</i>	
<b>Bersyukur, Berbagi, Bermimpi</b>	303
<i>Mgr. I. Suharyo</i>	



# Hidup Terhormat sesuai Martabatnya

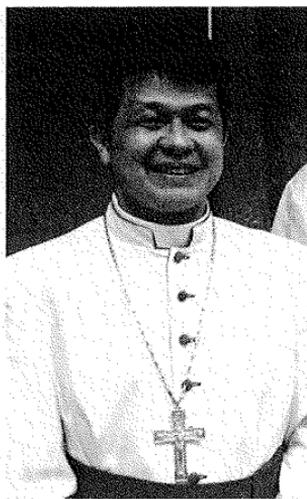
Sambutan Ketua Pembina Yayasan Unpar

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**

*Uskup Keuskupan Bandung*



**S**alah satu figur yang berjasa dalam hidup kita adalah guru. Peranan guru itu begitu penting dan panggilan guru itu demikian luhur hingga muncul keyakinan bahwa guru adalah pribadi yang digugu dan ditiru. Ia adalah orang yang dapat dipercaya karena pengetahuannya dan dapat diteladan karena perbuatannya. Ia menjadi standar intelektual dan rujukan praktis serta ukuran moral dan panutan spiritual. Untuk itulah



tak heran kalau Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai sosok yang "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*" Artinya: "Di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan." Untuk dapat memberi teladan di depan, guru dituntut telah lebih dahulu menempa hidupnya sedemikian rupa hingga pantas menjadi contoh bagi anak didiknya. Untuk dapat memberi semangat, guru perlu lebih dahulu mempunyai *passion*, yaitu gairah dan semangat yang bernyala-nyala yang telah dibuktikan dengan meraih cita-cita dan mewujudkan impian sehingga layak menyemangati murid-muridnya. Untuk dapat memberi dorongan, guru diundang untuk lebih dahulu menjadi motivator bagi dirinya sendiri agar hidupnya patut menjadi motivasi yang menggerakkan sesama, khususnya anak didiknya untuk juga kelak bisa menjadi teladan, motivator, dan inspirator.

Guru saja sudah sedemikian terhormat martabatnya apalagi mahaguru. Martabat guru besar lebih luhur lagi. Seorang profesor disebut guru besar atau mahaguru karena keutamaan guru menjadi matang dalam dirinya. Guru besar adalah sosok sempurna bukan hanya dalam keyakinan tetapi juga dalam pewujudan *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Selain itu, seorang mahaguru meyakini dan mempraktikkan *learning to be religious* dan *learning to love*. Ia hidup terhormat sesuai martabatnya, menjadi panutan pengetahuan dan pengalaman. Itulah Bapak Prof. Dr. Blasius Sebastianus Kusbiantoro.

Perjumpaan pertama dengan Bapak Kusbiantoro terjadi lebih dari 25 tahun yang lalu. Pertemuan itu langsung memberi kesan mendalam. Ini adalah seorang bapak yang bukan hanya pintar saja tetapi juga cerdas. Lebih dari itu, ini adalah guru besar yang bukan hanya cerdas tapi juga bijaksana. Ini adalah seorang profesor yang bukan hanya bijaksana tapi juga tulus dan halus (suka damai). Walaupun ilmunya tinggi dan kebijaksanaan tiada tara, tata wicaranya menunjukkan sopan-santun dan tata lakunya menampakkan kerendahan hati dan kesederhaan. Inilah sosok yang dicari dalam dunia pendidikan, yaitu pribadi yang bukan hanya memiliki gelar akademik yang menjulang tinggi, tetapi juga memiliki hidup moral yang luhur. Itulah pribadi berintegritas, di mana ada kesesuaian antara identitas dan aktivitasnya.

Bapak Kusbiantoro adalah seorang yang mempunyai integritas. Gelar guru besar yang disandang berkat

kegigihannya dalam mencari ilmu, ketekunannya dalam berbakti bagi kemajuan pengetahuan, dan ketulusannya dalam mengabdikan sesama bukan sekadar nama untuk dipamerkan, tetapi untuk dihidupi. Identitas sebagai profesor menjadi aktivitasnya sehari-hari.

Pandai saja tidak cukup. Orang juga perlu cerdas mencari terobosan-terobosan baru. Kecerdasan Pak Kusbiantoro di bidang ilmu transportasi patut diacungi jempol. Pak Kus bukan hanya menguasai ilmu transportasi, melainkan juga relevansi dan korelasinya dengan hidup. Beberapa kali, beliau mengingatkan kita untuk mengantisipasi kepadatan transportasi yang mengakibatkan perubahan pola hidup manusia bahkan memengaruhi mentalitas dan moralitasnya.

Cerdas saja tak memadai. Orang juga perlu rendah hati. Lihatlah dan belajarlah dari padi. Makin padat berisi, makin merunduk. Filsafat padi ini bukan hanya diserukan berkali-kali, tetapi dijalankan hidupnya sendiri oleh Pak Kusbiantoro. Orang yang dekat dengannya akan mengenal bahwa Pak Kus adalah guru besar yang hidup terhormat sesuai martabatnya yang diwujudkan dengan cara "filsafat padi", tulus tanpa tedeng aling-aling, *fortite in re suaviter in modo* (tegas dalam prinsip, lembut dalam cara), apa yang telah didapat dari Allah dengan cuma-cuma diabdikan kepada sesama dengan tulus, serta *passion for science* dan *commitment for humanity*.

Kerendahan hati dan ketulusannya tampak dalam pengabdianannya lebih dari 25 tahun di Yayasan Universitas

Katolik Parahyangan sebagai orang yang paling tahu, tetapi menjaga diri supaya tidak sampai menggurui. Tak jarang sesuai menyampaikan pendapatnya yang bernas, Pak Kus berujar: "Mohon maaf, saya takut menggurui. Semoga apa yang saya katakan tidak salah." Di lain kesempatan, beliau sering meminta supaya ia bisa mundur dan mulai berperan di belakang. Sering pula ia dengan tulus berkata, "Saya bersedia dijadikan ban serep. Siap membantu jika dibutuhkan."

Hidupnya damai (lemah lembut), tapi ia tegas dalam prinsip moral dan spiritual. Ia malu terhadap sesama dan takut pada Tuhan seandainya tak hidup sesuai dengan martabat yang telah dianugerahkan Tuhan. Maka dari itu, kehidupan yang *fortite in re suaviter in modo* telah menjadi gaya kepemimpinannya.

Pengabdian Pak Kus di Yayasan Unpar adalah perwujudan syukur atas segala apa yang telah diterima dari kemurahan Allah. Pelayanannya di Unpar menjadi ungkapan terima kepada Gereja sesuai dengan keyakinannya bahwa apa yang telah diterima dari Allah dengan cuma-cuma diberikan pula dengan cuma-cuma. Pelayanannya di yayasan pendidikan merupakan bakti pada sesama sesuai kompetensinya.

Panggilannya menjadi seorang ilmuwan terlihat dari *passion for science*-nya yang tak dibatasi usia dan terhambat berbagai kesibukan hingga Pak Kus selalu mau belajar. Bisikan hatinya untuk menjadi ilmuwan dilengkapi dengan hidupnya sebagai seorang budiman yang punya